

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Daring

###### a. Pengertian

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Menurut Nurhayati et al, (2020: 284) Pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Pendekatan modal daring memiliki *karateristik constructivism, social constructivism, community of learners* yang inklusif, pembelajaran berbasis komputer, kelas digital, interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Sanjaya (2020: 14) juga berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Menurut Juliya & Herlambang (2021: 284) pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fitur teknologi digital seperti *smartphone*, laptop, aplikasi atau web berbasis jaringan internet.

Pembelajaran daring bertujuan menyampaikan pembelajaran yang berkualitas dengan memanfaatkan teknologi jaringan yang bersifat terbuka sehingga dapat dijangkau oleh peminat secara luas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merujuk pada teori Sanjaya (2020: 14) juga berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.

### **b. Problematika Pembelajaran Daring**

Menurut Asmuni (2020: 281-288) menjelaskan bahwa problematika yang dialami oleh siswa selama pembelajaran daring diantaranya:

1) Ketiadaan fasilitas yang menunjang.

Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang dapat menunjang proses belajar seperti komputer, laptop atau smartphone, namun kebanyakan smartphone tersebut merupakan milik orang tua sehingga siswa harus bergantian untuk dapat memakainya.

2) Kesulitan dalam mengakses jaringan internet.

Akses intrnet akan lebih mudah dijangkau jika posisi siswa pada saat belajar berada pada lokasi yang strategis dalam mengakses jaringan internet. Namun berbeda pada siswa yang bertempat tinggal di wilayah yang sulit dalam mengakses jaringan internet.

3) Ketiadaan kuota yang dibutuhkan dalam mengakses jaringan internet.

Kuota merupakan hal utama yang harus dimiliki siswa dalam mengakses internet selama pembelajaran daring. Dalam menggunakan aplikasi penunjang belajar siswa biasanya menghabiskan kuota lebih banyak dari biasanya.

4) Kondisi lingkungan belajar siswa yang kurang kondusif.

Pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumah. Tentunya suasana belajar di rumah sangat berbeda dengan di sekolah, dimana biasanya di sekolah guru dapat secara langsung memantau dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Berbeda dengan di rumah, dimana siswa diharuskan melakukan belajar secara mandiri dengan tetap menjaga kualitas belajar seperti biasanya.

- 5) Kesulitan dalam memahami konten materi yang diberikan oleh guru.

Hal ini karena sebagian besar guru hanya memberikan pembahasan materi dalam bentuk file kemudian dikirimkan melalui aplikasi seperti *WhatsApp* atau *google classroom* dan siswa diminta untuk mempelajari materi yang telah diberikan.

- 6) Siswa bosan dan suntuk.

Durasi pembelajaran daring yang lama dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tak sedikit yang mengalami kelainan sakit

## 2. Resiliensi Matematis

### a. Pengertian

Menurut Nasution (2011: 3) bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte 2020 (dalam Hendriani, 2019: 22) mengatakan bahwa resiliensi menggambarkan kemampuan

individu untuk merespons adversity atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif.

Demikian juga pendapat menurut Hendriani (2019: 24), bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negative saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

Pendapat lain yaitu menurut Grotberg, 1995 (dalam Zanthy, 2018: 2) bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Sementara itu, menurut Jackson & Watkin, 2004 (dalam Nasution, 2011: 13) bahwa kunci resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan, memanfaatkan keyakinan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik, kemampuan ini dapat diukur serta ditingkatkan.

Selain itu, menurut Kookan, dkk (dalam Zanthy, 2018: 2) mengkonsepkan resiliensi matematis sebagai sikap positif terhadap

matematika yang memberikan kesempatan siswa tetap melanjutkan belajar matematika meski menghadapi kesulitan.

Menurut Marlina dan Harahap, (2018: 3) bahwa resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian yang baik untuk dikembangkan dipembelajaran matematika. Dengan adanya kesadaran diri terhadap kebutuhan, maka setiap persoalan matematika dapat diselesaikan penuh tanggung jawab dan memperoleh pencapaian yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti sejalan dengan teori Menurut Marlina dan Harahap, (2018: 3) bahwa resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian yang baik untuk dikembangkan dipembelajaran matematika. Dengan adanya kesadaran diri terhadap kebutuhan, maka setiap persoalan matematika dapat diselesaikan penuh tanggung jawab dan memperoleh pencapaian yang optimal.

#### **b. Sumber Resiliensi**

Menurut Grotberg, 1999 (dalam Hendriani, 2019: 44), menyebut komponen resiliensi dengan istilah sumber. Menurutnya, terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I have, I am, dan I can*. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Berikut uraian ketiga sumber atau komponen resiliensi tersebut.

##### 1) *I Have*

*I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I Have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- a) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).
- b) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- c) Model-model peran.
- d) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- e) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2) *I am*

*I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- a) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- b) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- c) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.

- d) Memiliki tanggung jawab dengan diri sendiri dan menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

### 3) *I can*

*I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- a) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- b) Problem solving tau pemecahan masalah.
- c) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- d) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- e) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Resiliensi matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi menurut Reivich dan Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2019: 51) yang akan dikombinasikan dengan pembelajaran di era sekarang yaitu dengan pembelajaran daring. Grotberg (1999), Reivich dan Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2019: 51) mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi.

Ketujuh kemampuan tersebut meliputi:

- 1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Seorang peserta didik akan memerlukan regulasi emosi saat ia mengerjakan permasalahan dalam pelajarannya, ditambah lagi dengan adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Peserta didik akan semakin merasa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh sebab itu, mengatur emosi sangat berkaitan dengan kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

## 2) *Impuls Control* (Pengendalian Dorongan)

Pengendalian dorongan adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian dorongan yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Individu akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive, dan berlaku agresif.



Mengendalikan dorongan kepada peserta didik dalam menghadapi matematika, khususnya materi lingkaran sangat diperlukan, apalagi pembelajarannya dilakukan secara daring seperti kondisi pandemi covid-19 ini, hal ini disebabkan karena stigma mengenai ketidakmudahan matematika menjadi momok menakutkan bagi sebagian peserta didik. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengendalian impuls di dalam penyelesaian masalah matematika di pembelajaran daring seperti saat ini..

3) *Optimism* (Optimisme)

Optimism yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa ia percaya jika dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga sangat diperlukan peserta didik pada pembelajaran daring untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari matematika dan kesukaan serta minatnya terhadap pelajaran matematika.

4) *Causal Analysis* (Kemampuan Menganalisis Masalah)

Kemampuan menganalisis masalah yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Oleh karena itu, dalam pemecahan masalah matematika, hal ini sangat diperlukan pada pembelajaran daring saat ini, yaitu untuk

menghindari pengulangan kesalahan-kesalahan dalam penyelesaian permasalahan matematika.

5) Empathy (Empati)

Empati sangat erat kaitanya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam memahami bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkandan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai rasa empati yang tinggi cenderung mempunyai hubungan sosial yang baik. Sedangkan individu yang mempunyai rasa empati rendah cenderung mengulang pola dari individu yang tidak resilien yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

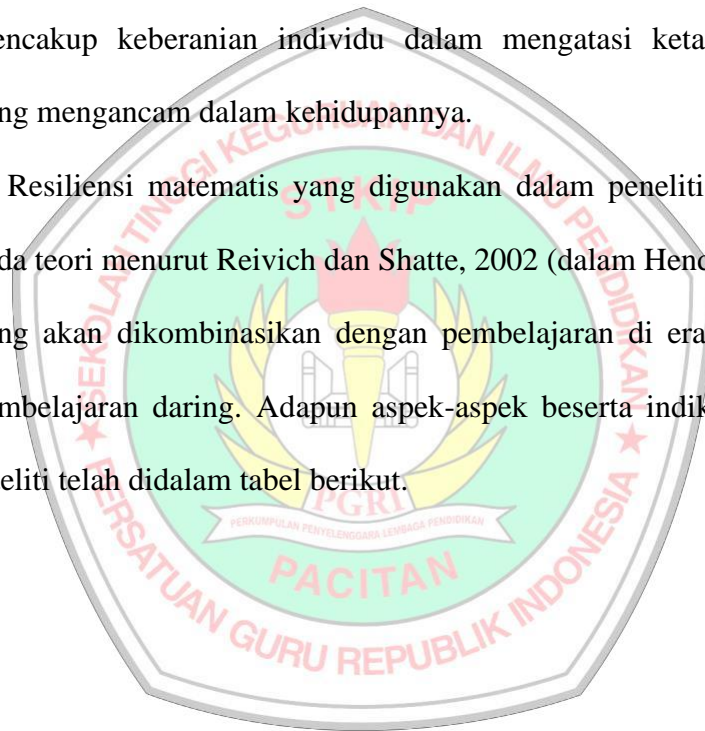
Efikasi diri yaitu sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan juga keyakinan untuk mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan. Untuk itu, menanamkan *Self Efficacy* pada peserta didik menjadi suatu keharusan.

Terlebih pada pembelajaran daring matematika,. Sehingga diharapkan peserta didik tidak menghindari masalah maupun pengerjaan soal yang dianggap rumit namun memiliki keyakinan besar atas kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematika.

7) *Reaching Out* (Pencapaian)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya, yang mencakup keberanian individu dalam mengatasi ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Resiliensi matematis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori menurut Reivich dan Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2019: 51) yang akan dikombinasikan dengan pembelajaran di era sekarang yaitu pembelajaran daring. Adapun aspek-aspek beserta indikator yang akan diteliti telah didalam tabel berikut.



**Tabel 2.1****Aspek dan Indikator Resiliensi Matematis**

No	Aspek	Indikator
1	Regulasi Emosi	Tenang dalam menghadapi kesulitan saat pembelajaran daring berlangsung
		Fokus dalam mengikuti proses pembelajaran daring
2	Pengendalian Dorongan	Kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran daring
3	Optimis	Yakin mampu menghadapi kendala yang muncul dalam pembelajaran daring
		Memiliki keyakinan dalam memaksimalkan penggunaan media dan aplikasi dalam pembelajaran daring
4	Kemampuan menganalisis masalah	Mampu mengidentifikasi masalah dengan baik
		Mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi
		Tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat
5	Empati	Aktif berdiskusi serta dapat memahami, merasakan perasaan orang lain dan menempatkan diri pada posisi orang lain
6	Efikasi diri	Memiliki keyakinan diri untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran daring berlangsung
		Kemampuan mencapai tujuan yang diinginkan
7	Pencapaian	Menunjukkan kemauan untuk berusaha mencari sumber belajar sendiri

*Sumber: Grotberg (1999), Reivich dan Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2019: 51)*

**d. Prinsip Dasar Keterampilan Resiliensi**

Empat prinsip menurut Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011: 24)

yang dijadikan dasar bagi keterampilan resiliensi adalah:

- 1) Manusia dapat berubah

Manusia bukanlah korban dari leluhur atau masa lalunya. Setiap orang bebas mengubah hidupnya kapan saja bila memiliki keinginan dan dorongan. Setiap orang dilengkapi dengan ketrampilan yang sesuai. Individu merupakan pemimpin bagi keberuntungannya sendiri.

2) Pikiran adalah kunci untuk meningkatkan resiliensi

Kognisi mempengaruhi emosi. Emosi menentukan siapa yang tetap resilien dan mengalah. Beck mengembangkan system terapi yang dinamakan terapi kognitif dimana pasien belajar mengubah pikirannya untuk mengatasi deprivasi dan kecemasan.

3) Ketepatan berpikir adalah kunci

Optimism realistik, tidak mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya. Hal-hal baik hanya akan terjadi melalui usaha, pemecahan masalah dan perencanaan.

4) Fokus pada kekuatan manusia

*Positive psychology* memiliki dua tujuan utama: (1) meningkatkan pemahaman tentang kekuatan manusia (*human strengths*) melalui perkembangan sistem dan metode klarifikasi untuk mengukur kekuatan tersebut, (2) menanamkan pengetahuan ini ke dalam program dan intervensi efektif yang terutama dirancang untuk membangun kekuatan partisipan daripada untuk memperbaiki kelemahan mereka. Resiliensi merupakan kekuatan dasar (*basic strength*) yang mendasari semua karakteristik positif pada kondisi emosional dan psikologis manusia. Kurangnya resiliensi menjadi penyebab keberfungsian negatif. Menurut

Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011: 26) tanpa resiliensi tidak akan ada keberanian, rasionalitas dan *insight*.

#### e. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Rini, 2016: 13) ciri-ciri seseorang yang resilien adalah (a) mampu mengontrol emosi dan bersikap tenang meskipun berada di bawah tekanan, (b) mampu mengontrol dorongannya dan membangkitkan pemikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, (c) bersifat optimis mengenai masa depan cerah, (d) mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah mereka secara akurat, (e) memiliki empati, (f) memiliki keyakinan diri, (g) memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.

Sarafino, 1994 (dalam Rini, 2016: 14) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki resiliensi yaitu (a) memiliki tempramen yang tenang, sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

### 3. Matematika

Menurut Leonindita, dkk (2020: 2) matematika merupakan ilmu dasar yang menyeluruh serta mengikuti perkembangan globalisasi, serta memiliki peranan penting pada setiap ilmu dan dapat mamajukan cara berpikir manusia. Sedangkan menurut Asih, dkk (2019: 1) mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, serta kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan pengertian matematika di atas, peneliti sejalan dengan teori Leonindita, dkk (2020: 2) matematika merupakan ilmu dasar yang menyeluruh serta mengikuti perkembangan globalisasi, serta memiliki peranan penting pada setiap ilmu dan dapat mamajukan cara berpikir manusia.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Penelitian yang dilakukan oleh Alvionita Valentina Mega Rini (2016)**

*“Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)”*

Hasil dari penelitian ini adalah (1)Tingkat resiliensi pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Wuryantoro tahun ajaran 2015/2016 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (sangat baik) berjumlah 16 siswa (24,6%), yang termasuk dalam kategori tinggi (baik) berjumlah 42 siswa (64,6%), yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 7 siswa (10,8%), yang termasuk dalam kategori rendah 0 siswa (0%), dan yang termasuk dalam kategori sangat rendah 0 siswa (0%). (2) Berdasarkan analisis terhadap butir-butir resiliensi, diperoleh 8 butir item yang masuk dalam kategori sedang dan 1 butir item yang masuk dalam kategori rendah yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan 9 usulan topik-topik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan resiliensi siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro tahun ajaran 2015/2016.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengandung salah satu variabel yang sama yaitu resiliensi, sedangkan perbedaan terletak pada variabel problematika pembelajaran daring.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Juliya dan Yusuf Tri Herlambang (2021) “Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.**

Hasil dari penelitian ini adalah problematika pembelajaran daring dialami baik oleh guru maupun siswa dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Beberapa problematika pembelajaran daring diantaranya keterbatasan penguasaan teknologi. Kesulitan mengakses jaringan internet, ketiadaan fasilitas penunjang belajar, dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Problematika pembelajaran daring tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, yaitu jika dilihat dari unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Solusi dalam mengatasi problematika yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ini diantaranya peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, pemberian bantuan kuota internet dari kemdikbud, dan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengandung salah satu variabel yang sama yaitu problematika pembelajaran daring, sedangkan perbedaan terletak pada variabel resiliensi matematis.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuni (2020) “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”.**



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orang tua. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik, dari peserta didik berupa kurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet, sementara dari orang tua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orang tua, dan memberikan penugasan secara manual.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengandung salah satu variabel yang sama yaitu problematika pembelajaran daring, sedangkan perbedaan terletak pada variabel resiliensi matematis.

#### **4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo dan Nursaptini (2020) “*Probematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa*”.**

Hasil penelitian menunjukan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring antara lain koneksi internet, media daring sering eror dan keterbatasan kuota internet. Sebagian besar mahasiswatidak dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik. Banyak mahasiswa yang mengaku jenuh dan kurang fokus jika belajar secara online. Kriteria media daring yang disukai mahasiswa adalah menggunakan media yang irit kuota, tidak butuh jaringan kuat, dan mudah digunakan. Masalah yang harus dievaluasi dalam pembelajaran daring menurut mahasiswa adalah metode

pembelajaran, penggunaan media daring dari dosen, ketersediaan koneksi dan kuota internet mahasiswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengandung salah satu variabel yang sama yaitu problematika pembelajaran daring, sedangkan perbedaan terletak pada variabel resiliensi matematis.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Sakaran (dalam Sugiyono 2018: 60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dengan adanya pandemi Covid-19 mengharuskan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah terpaksa harus dilakukan di rumah masing-masing karena tidak mendukungnya kondisi pembelajaran yang dilakukan di sekolah, maka dari itu guru menggunakan sistem pembelajaran daring. Dalam hal ini mengakibatkan suatu proses pembelajaran yaitu adanya ketidaksesuaian harapan dari proses pembelajaran karena ketika melihat kondisi yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran yang menggunakan sistem daring tidak seefektif ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

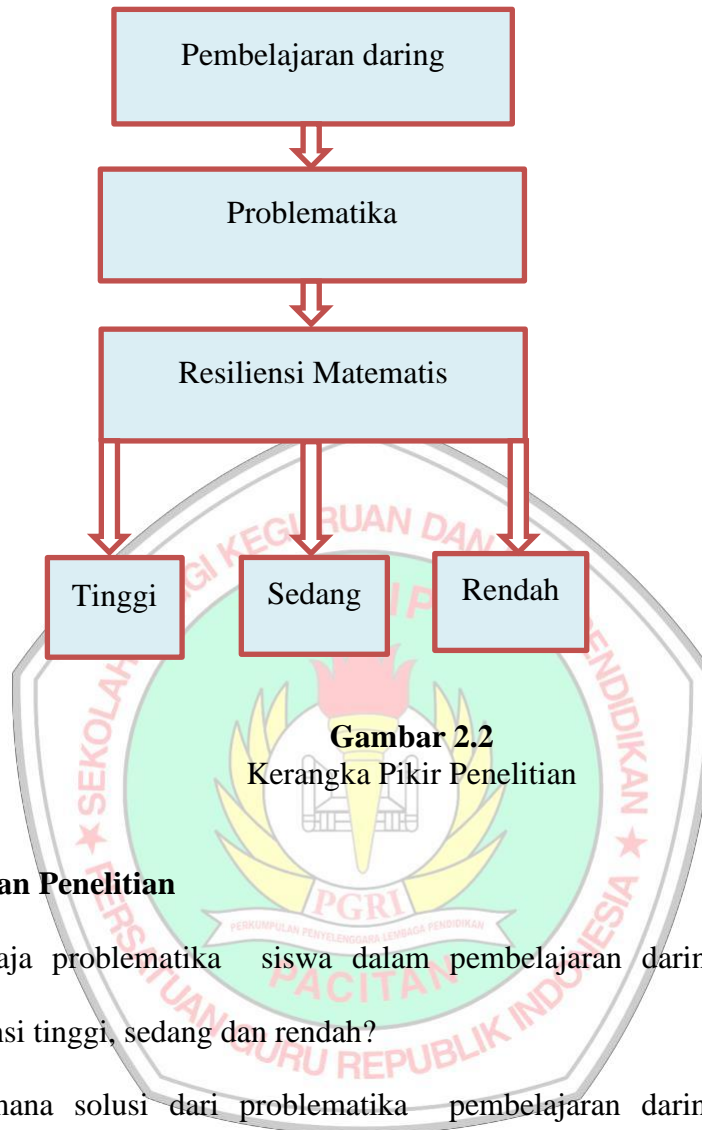
Pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Dalam pelaksanaannya banyak problematika yang muncul dalam pembelajaran daring tersebut. Problematika ini berkaitan dengan kendala-kendala yang dialami pada siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Kebonagung. Dalam kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma diperlukan resiliensi matematis. Resiliensi matematis ini berkaitan dengan sikap positif terhadap matematika pada pembelajaran daring yang memberikan kesempatan siswa tetap melanjutkan belajar matematika meski menghadapi kesulitan.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis problematika pembelajaran daring yang ditinjau dari resiliensi matematis siswa yaitu untuk melihat apakah ada kendala-kendala yang dialami siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung. Serta bagaimana solusi dalam menangani kendala yang dialami siswa tersebut.



Dari kerangka berpikir, dapat digambarkan paradigma sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
Kerangka Pikir Penelitian

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja problematika siswa dalam pembelajaran daring ditinjau dari resiliensi tinggi, sedang dan rendah?
2. Bagaimana solusi dari problematika pembelajaran daring ditinjau dari resiliensi tinggi, sedang dan rendah?